

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Qs. At-Tin di kelas 4 SD Semester 2

Reni Susanti

SD Negeri 17 Tarung-Tarung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Model Diskusi Kelompok, Pemahaman Siswa

Correspondence

E-mail: renisusantia@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran QS. At-Tin di kelas 4 SD serta untuk mengetahui dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap isi dan kandungan surah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa kurang memahami makna dan hikmah dalam QS. At-Tin, disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton. Oleh karena itu, metode diskusi kelompok diusulkan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemahaman dan berdiskusi tentang makna surah At-Tin, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap QS. At-Tin secara signifikan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Abstract

This study aims to examine the implementation of group discussion methods in teaching QS. At-Tin in grade 4 elementary school and to assess its impact on students' understanding of the content and meaning of the surah. Based on observations, it was found that students had limited understanding of the meaning and wisdom contained in QS. At-Tin, primarily due to monotonous teaching methods. Therefore, the group discussion method was proposed as an alternative to increase student engagement. In this study, students were given the opportunity to share their understanding and engage in discussions about the meaning of Surah At-Tin, with the expectation of enhancing their comprehension. The results showed that the implementation of group discussion methods significantly improved students' understanding of QS. At-Tin. Additionally, this method also increased student enthusiasm and active participation in the learning process.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan akhlak mulia pada siswa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama ini adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini, pemahaman terhadap surah-surah pendek seperti QS. At-Tin menjadi krusial karena merupakan bagian dari materi yang harus dikuasai oleh siswa. QS. At-Tin yang mengandung pesan moral dan hikmah sangat relevan untuk membantu siswa memahami pentingnya karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas 4 SD, ditemukan bahwa banyak siswa yang kurang memahami



makna dan hikmah yang terkandung dalam surah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah satu arah, sering kali menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Menurut Hamid (2008), pendekatan pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan membuat mereka cenderung pasif, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi ajar. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih interaktif dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode diskusi. Metode ini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama, diskusi memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi yang diajarkan dengan berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas. Melalui diskusi, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka serta menghargai pandangan orang lain (Sutomo, 1997). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami isi dan kandungan QS. At-Tin, serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara lebih mendalam.

Menurut Nata (2011), metode diskusi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan komunikasi siswa. Dalam diskusi, siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan memberikan respons terhadap ide-ide yang disampaikan oleh teman-temannya. Hal ini tentunya akan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, karena setiap siswa memiliki perspektif yang berbeda. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal.

Selain itu, diskusi sebagai metode pembelajaran juga memiliki keunggulan dalam hal pengembangan karakter siswa. Dalam diskusi, siswa diajak untuk berpikir secara logis dan kritis, serta mempertimbangkan argumen yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah (Surachmad, 1997). Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi perbedaan pendapat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap QS. At-Tin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran QS. At-Tin di kelas 4 SD. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pesan yang terkandung dalam surah tersebut, serta mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui diskusi, siswa tidak hanya mempelajari isi surah, tetapi juga diajak untuk menggali hikmah dan moral yang terkandung di dalamnya.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode diskusi adalah pemilihan masalah yang akan didiskusikan. Masalah yang diangkat harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, penting juga untuk memberikan kesempatan yang adil kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap QS. At-Tin, serta membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengukur sejauh mana metode diskusi kelompok dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap QS. At-Tin. Diharapkan hasil

dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus-siklus. PTK berfokus pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses yang berkelanjutan melalui tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan perubahan secara praktis dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis dan berulang.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data kuantitatif sebagai pendukung. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran. Data kuantitatif berupa hasil evaluasi pemahaman siswa, yang mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok terhadap pemahaman mereka terhadap QS At-Tin. Penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi aktif dengan materi dan teman-teman mereka (Piaget, 1976).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode diskusi kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Menurut Johnson, Johnson, dan Holubec (2008), metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep lebih baik melalui kolaborasi. Sedangkan variabel terikat adalah pemahaman siswa terhadap QS At-Tin, yang diukur melalui tes dan observasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD pada semester 2 di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dengan sampel yang diambil secara purposive sampling berjumlah sekitar 5-10 siswa. Penelitian ini melibatkan siswa laki-laki dan perempuan dengan berbagai latar belakang pemahaman yang berbeda. Pemilihan sampel secara purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran mendalam tentang efek diskusi kelompok terhadap pemahaman siswa secara spesifik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap QS At-Tin, baik sebelum maupun setelah penerapan metode diskusi kelompok. Observasi dilakukan untuk mencatat dinamika pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh pandangan mereka mengenai penerapan metode diskusi kelompok. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto-foto kegiatan pembelajaran digunakan untuk memperkaya data yang dikumpulkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis kualitatif untuk data non-kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang terjadi selama siklus pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan nilai tes siswa sebelum dan setelah penerapan tindakan, serta menghitung persentase ketuntasan belajar siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini diukur melalui peningkatan motivasi dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan signifikan dalam nilai tes pemahaman siswa dan observasi yang menunjukkan bahwa

siswa lebih aktif, termotivasi, dan fokus selama pembelajaran. Kriteria keberhasilan juga mencakup pencapaian nilai minimal KKM (75) bagi siswa, yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi dengan baik. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan analisis data pada setiap siklus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 17 Tarung-Tarung yang dilakukan pada 6 Januari 2025, kegiatan dimulai dengan perencanaan yang matang. Guru melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kerja siswa (LKS), menyusun instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), serta menyiapkan alat evaluasi pembelajaran. Semua persiapan ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memulai dengan menyapa siswa dan memberikan motivasi untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan tentang materi Q.S. At-Tin, diikuti dengan sesi tanya jawab antara guru dan siswa mengenai isi dari surah tersebut. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan membaca Q.S. At-Tin secara bergantian dengan menggunakan tajwid yang benar. Siswa juga dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mereka terkait materi yang telah dipelajari. Di dalam kegiatan inti, siswa aktif membaca, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Guru membimbing diskusi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam Q.S. At-Tin. Meskipun ada upaya untuk memotivasi siswa, beberapa peserta didik tampak belum terbiasa dengan metode diskusi kelompok. Guru tetap berusaha menjaga suasana pembelajaran agar tetap hidup dengan memberi pertanyaan dan melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab. Pada kegiatan penutup, guru mengajukan pertanyaan refleksi dan memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang aktif selama pembelajaran, namun sebagian besar belum sepenuhnya terlibat secara maksimal. Berdasarkan lembar observasi, 19,04% siswa menunjukkan perilaku sangat baik, 57,82% siswa baik, dan 23,14% siswa menunjukkan keterlibatan yang kurang. Tidak ada siswa yang terpantau dengan kategori sangat tidak baik. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam interaksi, masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan keaktifan seluruh siswa. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan adanya beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Guru menyadari bahwa penjelasan materi yang kurang jelas dan penggunaan metode ceramah yang dominan membuat siswa cenderung merasa jenuh dan kurang bersemangat. Motivasi yang kurang juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, penggunaan model diskusi kelompok yang baru bagi siswa menyebabkan mereka belum sepenuhnya terbiasa dan nyaman dengan metode ini.

Namun, ada juga kelebihan yang terlihat dalam pembelajaran. Guru berhasil berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Diskusi antar teman sekelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi informasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas. Guru juga berperan dalam membimbing diskusi agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Interaksi antar siswa meningkatkan keterlibatan mereka meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Sebagai langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, guru perlu lebih memperjelas dan merinci penyampaian materi agar siswa lebih mudah memahami dan tidak merasa kebingungan. Motivasi siswa juga harus lebih ditingkatkan agar mereka merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Terakhir, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang model diskusi kelompok sebelum pelaksanaannya agar siswa dapat melaksanakan diskusi dengan lebih percaya diri. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran di siklus kedua dapat lebih berhasil dan meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan.

Pada siklus II, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD N 17 Tarung-Tarung Kecamatan Rao dilaksanakan dengan materi Q.S. At-Tin. Rencana pembelajaran disusun dengan

memperbaiki dan meningkatkan kualitas berdasarkan siklus pertama, di mana guru lebih menekankan pada model pembelajaran diskusi kelompok. Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan seputar Q.S. At-Tin dan mengajak siswa untuk berdiskusi serta bertanya jawab mengenai isi dan kandungan surat tersebut.

Pada kegiatan inti, siswa diberi kesempatan untuk memahami lebih dalam isi kandungan Q.S. At-Tin. Mereka diajak menyebutkan hukum bacaan yang ada dalam surat tersebut. Guru dan siswa berdiskusi mengenai tafsir ayat serta konteksnya, sambil saling bertanya jawab. Kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif berpendapat dan berbagi pemahaman mereka tentang surat At-Tin. Setelah diskusi, guru bersama siswa menarik kesimpulan mengenai pelajaran yang telah disampaikan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mengukur pemahaman mereka. Selama proses pembelajaran, pengamatan menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Setiap siswa terlibat dalam diskusi dan bertanya jawab, serta aktif menyampaikan pendapat mereka mengenai Q.S. At-Tin. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang telah disampaikan dan memberikan bantuan jika ada kesalahpahaman. Setelah sesi diskusi, guru melanjutkan dengan evaluasi dan refleksi, mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa dan mencari masukan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya. Hasil tes yang dilakukan di akhir siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai ketuntasan dalam memahami materi Q.S. At-Tin. Dari 10 siswa, 9 di antaranya berhasil mencapai nilai tuntas dengan persentase 90,48%, sementara 1 siswa belum tuntas dengan nilai 65. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun demikian, masih ada satu siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran selanjutnya.

Guru memberikan tindak lanjut kepada siswa yang belum tuntas dengan memberikan bimbingan tambahan agar dapat mengejar ketertinggalan. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model diskusi kelompok dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga melibatkan diri dalam diskusi yang memperkaya pemahaman mereka mengenai isi Al-Qur'an. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan diskusi. Hal ini berbeda dengan siklus pertama, di mana sebagian siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penerapan model diskusi kelompok terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan materi kini menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar.

Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan baik dari segi keaktifan siswa maupun hasil belajar mereka. Model diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman mereka lebih dalam mengenai materi yang diajarkan. Dengan hasil yang lebih baik pada siklus II ini, diharapkan pembelajaran selanjutnya dapat terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil dari siklus I dan II pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 17 Tarung-Tarung menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman materi setelah diterapkannya model pembelajaran diskusi kelompok. Pada siklus pertama, meskipun persiapan pembelajaran telah dilakukan dengan matang dan berfokus pada perencanaan yang sistematis, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam siklus pertama, metode ceramah yang dominan dan kurangnya motivasi dapat menghambat keterlibatan siswa dalam belajar.

Teori motivasi, khususnya teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari Deci dan Ryan, menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat meningkat jika mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dan menarik. Pada siklus pertama, rendahnya motivasi siswa dapat disebabkan oleh kurangnya hubungan antara materi yang diajarkan dan minat siswa. Meskipun demikian, keberhasilan guru dalam menciptakan suasana yang lebih aktif melalui diskusi kelompok di siklus II menunjukkan peningkatan motivasi siswa untuk belajar. Dalam teori pembelajaran aktif, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok lebih cenderung merasa bahwa mereka memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi mereka.

Diskusi kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran kooperatif, adalah metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam siklus kedua, penerapan model pembelajaran ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Teori belajar sosial Bandura juga mendukung hal ini, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Proses diskusi memungkinkan siswa untuk mendiskusikan materi dan saling berbagi pemahaman, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam pembelajaran.

Meskipun hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan individual dalam proses pembelajaran, yang dapat dianalisis menggunakan teori belajar individual dari Gardner yang menekankan pada kecerdasan majemuk. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing siswa sangat penting. Guru di siklus kedua telah melakukan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang belum tuntas, sebuah pendekatan yang sesuai dengan teori pembelajaran yang berbasis pada keberagaman kebutuhan siswa.

Penerapan pembelajaran diskusi kelompok pada siklus II juga mencerminkan prinsip-prinsip teori pembelajaran konstruktivisme yang diajukan oleh Piaget dan Vygotsky. Dalam teori ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berkolaborasi dan membangun pemahaman bersama tentang materi Q.S. At-Tin. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan kolaboratif ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami makna dan tafsir dari ayat-ayat yang diajarkan.

Selain itu, teori pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, seperti yang dijelaskan oleh Kolb, juga relevan dalam konteks ini. Siklus I yang lebih dominan dengan ceramah menunjukkan keterbatasan dalam menyediakan pengalaman langsung bagi siswa, sedangkan siklus II yang menggunakan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar mereka. Pengalaman belajar yang bersifat lebih praktis dan kontekstual ini membantu siswa lebih mudah memahami materi dan merasa terhubung dengan pembelajaran yang mereka terima.

Pada akhirnya, keberhasilan model diskusi kelompok pada siklus II juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dalam memberikan penjelasan dan arahan sebelum diskusi dimulai sangat penting. Hal ini memperlihatkan pentingnya pemahaman teori scaffolding yang diperkenalkan oleh Vygotsky, di mana guru berperan sebagai penuntun yang memberikan dukungan awal kepada siswa sebelum mereka mampu berfungsi secara mandiri dalam kegiatan belajar mereka. Dengan memberikan arahan yang jelas dan mendalam mengenai model diskusi, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berpartisipasi, yang berdampak pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi. Secara keseluruhan, hasil dari siklus I dan II menunjukkan bahwa penggunaan model diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada siklus II perlu dilanjutkan dan diperkuat agar pembelajaran dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus I dan II di kelas IV SD Negeri 17 Tarung-Tarung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman materi setelah diterapkannya model pembelajaran diskusi kelompok. Pada siklus pertama, meskipun persiapan pembelajaran sudah dilakukan dengan matang, metode ceramah yang dominan dan rendahnya motivasi siswa menghambat keterlibatan aktif mereka. Namun, pada siklus kedua, penerapan diskusi kelompok berhasil meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Melalui pendekatan ini, siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Meskipun satu siswa belum mencapai ketuntasan, guru telah memberikan tindak lanjut yang sesuai untuk

mendukung siswa tersebut. Keberhasilan model diskusi kelompok juga memperlihatkan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan awal (scaffolding) serta memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa, sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang mendasarinya, seperti konstruktivisme, teori motivasi, dan pembelajaran kooperatif. Secara keseluruhan, penggunaan model diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik, sehingga langkah-langkah perbaikan yang telah dilakukan perlu dilanjutkan untuk mencapai pembelajaran yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah, S. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nasution, S. (2010). *Pendekatan PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Penyusun, T. (2014). *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Volume 1*. Penerbit Al-Maktabah.
- Supriyono, A. (2015). *Model Pembelajaran Aktif: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.